

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Amerika Serikat menjadi pusat krisis ekonomi dunia yang segera melanda seluruh dunia. Indonesia termasuk di antara banyak negara yang terpukul keras oleh resesi berikutnya. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara ekonomi terbuka yang kecil, sehingga sangat rentan terhadap dampak krisis keuangan global. Perlambatan pembangunan ekonomi di Indonesia pada tahun 2008 adalah salah satu dampaknya. Pada tahun 2008, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 6,1%, turun dari tingkat 6,3% yang terlihat pada tahun sebelumnya.

Secara umum, ketidakmampuan bisnis untuk menjaga cadangan kas mereka tetap sehat menyebabkan bencana keuangan. Rupiah jatuh karena kurangnya dolar yang tersedia dan kekurangan likuiditas yang terkait. Kurangnya likuiditas global berkembang karena bisnis dan konsumen menimbun uang tunai untuk melindungi diri dari berbagai bahaya ekonomi yang muncul sebagai akibat dari krisis global. Oleh karena itu, mencari dana talangan untuk menutup kekurangan anggaran pemerintah sulit dilakukan. Rumah tangga konsumen mulai menabung sebagai persiapan menghadapi potensi guncangan. Perbankan sangat berhati-hati dalam menyalurkan kredit untuk mengurangi risiko kredit macet yang memperparah krisis likuiditas. Oleh karena itu, mempertahankan saldo kas yang tidak terlalu tinggi atau

terlalu rendah merupakan bagian penting untuk meminimalkan risiko likuiditas dan menjaga agar organisasi tetap likuid.

Aset perusahaan yang paling likuid dibandingkan asset lainnya adalah kas. Uang tunai yang tersedia atau ditahan di perusahaan disebut sebagai *cash holding*. *Cash holding* didefinisikan sebagai uang tunai di perusahaan atau tersedia untuk investasi dalam aset fisik dan untuk didistribusikan kepada investor. Menurut Gill dan Shah (2012), kas di perusahaan atau yang tersedia untuk investasi dalam aset fisik dan untuk didistribusikan kepada investor biasa didefinisikan sebagai *cash holding*.

Memiliki kepemilikan uang tunai menguntungkan karena beberapa alasan untuk bisnis. Pertama, memiliki kas dapat berfungsi sebagai jaring pengaman pada saat kesulitan keuangan, karena mengurangi dampak fluktuasi ekonomi. Jika perusahaan kesulitan mengamankan pendanaan eksternal, kepemilikan kas dapat digunakan sebagai sumber cadangan modal; salah satu tantangan mengamankan keuangan eksternal adalah ketidakpastian yang melekat dari suku bunga yang terkait dengan sumber-sumber tersebut. Kedua, karena uang tunai adalah sumber uang internal yang bebas biaya, perusahaan dapat menerapkan program investasi dengan lebih efisien ketika mereka memiliki akses ke sana (Ferreira dan Viela , 2004).

Sebuah bisnis mungkin memperoleh keuntungan dari memiliki cadangan uang tunai yang besar, tetapi juga dapat menderita kerugian jika uang tunai tersebut tidak dikelola dengan bijak. Perusahaan telah kehilangan uang karena tidak dapat memanfaatkan kesempatan. Ini dimungkinkan karena uang yang

disimpan di rekening bank tidak menghasilkan bunga atau bentuk pendapatan apa pun. Selain itu, pajak berpotensi menggerogoti dana yang tersedia (Putrato 2017). Karena pentingnya menjaga keseimbangan kas yang sehat dan memaksimalkan uang yang tersedia, pengelolaan kas yang efektif merupakan prasyarat bagi setiap manajer keuangan. Oleh karena itu, seorang manajer keuangan haruslah memiliki manajemen kas yang baik agar keseimbangan kas bisa terjaga dan penggunaannya bisa lebih optimal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian terdahulu mengenai *cash holding*. Pada penelitian ini, faktor yang akan dijadikan bahan pertimbangan atau variabel independen dari *cash holding* yaitu *capital expenditure*, *investment opportunities* dan *CEO tenure*.

Belanja modal (*Capital expenditure*) adalah biaya yang dikeluarkan secara berkala dalam proses pembentukan modal baru, dengan tujuan untuk memperoleh aset tetap yang akan menghasilkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Kategori ini juga mencakup biaya pemeliharaan yang dikeluarkan untuk memperpanjang umur aset, meningkatkan kapasitas dan kualitasnya, serta memperpanjang umur manfaatnya (Keown et al., 2010). Memperbaiki, meningkatkan, atau mengganti item, serta merelokasi atau menjual aset, semuanya adalah contoh belanja modal. Belanja modal mengacu pada uang yang dihabiskan oleh perusahaan untuk peralatan modal baru atau yang lebih baik. Uang dalam jumlah besar biasanya diperlukan saat berinvestasi dalam modal, tetapi keuntungan bagi bisnis mungkin sangat besar. Misalnya, peningkatan belanja modal dapat mengarah pada penciptaan

lebih banyak aset yang dapat digunakan untuk mengamankan pinjaman. Dengan demikian, belanja modal merupakan pengurang bagi *cash holding* perusahaan (Bates et al., 2009). Pernyataan itu sejalan dengan yang diteliti oleh Daher (2010) dan Kim *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh negative signifikan terhadap *cash holding*. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian Hadiwijaya dan Tresnawati (2019) dan Opler *et al.*, (1999) yang menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Serta Jinkar (2013 dan Ariana *et al.*, (2018) yang memperoleh hasil penelitian bahwa *capital expenditure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Jika suatu perusahaan memiliki beberapa pilihan investasi yang dapat menghasilkan pengembalian yang besar, maka perusahaan tersebut memiliki peluang investasi (*Investment Opportunities*) . Dalam hal ini diharapkan peluang investasi memiliki hubungan yang positif dengan kepemilikan tunai. Bisnis-bisnis dengan prospek investasi yang lebih menguntungkan akan memiliki lebih banyak ruang kosong dan kecil kemungkinannya mengalami masalah arus kas. Jika bisnis tidak memiliki cukup uang, mungkin harus melewatkan kemungkinan investasi yang menguntungkan atau beralih ke sumber keuangan eksternal yang mahal (Ferreira dan Viela , 2004). Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut diharapkan *investment opportunities* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferreira & Vilela (2004), Bates *et al* (2009) dan Kim *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan

signifikan antara *investment opportunities* dengan *cash holding*. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Afza dan Adnan (2007) dan Jani *et al.*, (2004) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *investment opportunities* dengan *cash holding*. Serta Daher (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *investment opportunities* dengan *cash holding*.

Menurut Han *et al.* (2017), sifat CEO juga berdampak signifikan terhadap hasil bisnis. Karena penalaran mereka yang terbatas, CEO seringkali membuat penilaian berdasarkan kepribadian dan psikologi mereka sendiri. Ciri-ciri pribadi CEO tercermin dalam cara dia membuat pilihan dan memandu arah strategis perusahaan. Penelitian dari Lim dan Lee (2019); Han *et al.* (2017) menghubungkan CEO *tenure* dengan *cash holding* perusahaan. Mereka menemukan bahwa CEO *tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding* perusahaan. Menurut Lim dan Lee (2019) masa kerja CEO yang lebih panjang membuat kepemilikan kas dalam perusahaan menjadi berkurang. Pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan CEO tumbuh secara proporsional dengan lamanya dia memegang posisi tersebut. CEO akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menerapkan langkah-langkah secara efektif untuk menjaga kredibilitas mereka. CEO lebih cenderung berinvestasi untuk jangka panjang jika mereka bertahan lebih lama di posisi mereka. Menurut pandangan ini, rasio kas di tangan perusahaan meningkat seiring dengan bertambahnya masa jabatan CEO. CEO dengan masa kerja panjang kurang peduli dengan hasil kuartalan dan lebih peduli dengan

kesehatan jangka panjang perusahaan, yang mereka tunjukkan dengan mengambil langkah-langkah seperti meningkatkan pengeluaran untuk R&D dan peningkatan modal. Namun, Ho dan Yeh (2014) menyatakan bahwa CEO dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung menyimpan dana untuk alasan keamanan. CEO dengan masa jabatan panjang juga cenderung tidak menyukai risiko. Oleh karena itu menurut Han *et al*, (2017) dan Lim dan Lee (2019) menemukan bahwa CEO *tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding* perusahaan. Namun pernyataan itu bertentangan dengan penelitian Ho dan Yeh (2014) yang mendapatkan hasil bahwa CEO *tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan pada penelitian Orens dan Reheul (2013) tidak menemukan hubungan antara CEO *tenure* dengan *cash holding*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti termotivasi melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana perputaran cash holding di perusahaan non keuangan syariah. Peneliti tertarik meneliti *capital expenditure*, *investment opportunities* dan CEO *tenure* karena sebagian besar peneliti terdahulu meneliti variabel tersebut dan juga karena adanya ketidak konsistenan pada hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, peneliti juga menambahkan variabel kontrol yaitu, *firm size* dan *leverage*. Alasan ditambahkan variabel kontrol tersebut adalah agar hasil dari penelitian ini lebih akurat karena variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti. Selain itu, periode yang digunakan sebagai objek penelitian pada penelitian ini berbeda yaitu periode 2013-2017.

Berdasarkan alasan perbedaan dengan penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Capital Expenditure, Investment Opportunities* dan *CEO Tenure* Terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2017”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *capital expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017?
2. Apakah *investment opportunities* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017?
3. Apakah *CEO tenure* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *capital expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017.

2. Untuk mengetahui apakah *investment opportunities* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui apakah *CEO tenure* berpengaruh signifikan terhadap *cash holding* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2013-2017.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akedimisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan nantinya bisa dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *capital expenditure*, *investment opportunities* dan *CEO tenure* terhadap *cash holding*.

2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber tambahan informasi dan masukan terkait dengan kebijakan perusahaan terkait dengan keputusan penggunaan *cash holding*.